

Islam di India pada Masa Kepemimpinan Sultan Akbar (1556-1605 M)

Rizqina Tsania

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah 53126
2017402020@mhs.uinsaizu.ac.id

Helmi Mukaromah,

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah 53126
2017402033@mhs.uinsaizu.ac.id

Rifatul Muazaroh

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah 53126
2017402029@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstrak: Penyebaran agama Islam di India tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan Mughal. Salah satu sultan yang memiliki peran besar dalam hal ini yaitu Sultan Jalaluddin Akbar atau lebih dikenal dengan Sultan Akbar. Beliau merupakan sultan ketiga yang berkuasa pada tahun 1556-1605 M. Dalam artikel ini akan membahas mengenai biografi Sultan Jalaludin Akbar, kiprah Sultan Akbar selama masa pemerintahannya di India, dan perkembangan agama Islam di India pada masa itu. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kajian sejarah atau *historical research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Akbar, kerajaan Mughal berhasil menguasai India secara luas hingga ke Gujarat. Sultan Akbar juga membuat kebijakan berupa akulturasi antara budaya Islam dengan budaya lokal India yang akhirnya melahirkan budaya Islam-India. Akulturasi ini merupakan satu upaya untuk meredam penolakan masyarakat India terhadap Islam.

Kata Kunci: Islam, India, Sultan Akbar

Abstract: *The spread of Islam in India is inseparable from the influence of Mughal power. One of the sultans who had a big role in this matter was Sultan Jalaluddin Akbar or better known as Sultan Akbar. He was the third sultan who came to power in 1556-1605 AD. In this article, we will discuss the biography of Sultan Jalaluddin Akbar, the achievements of Sultan Akbar during his*

reign in India, and the development of Islam in India at that time. The research method used in this article is the historical research method. The results of this study indicate that during the reign of Sultan Akbar, the Moghul empire managed to dominate India widely to Gujarat. Sultan Akbar also made a policy in the form of acculturation between Islamic culture and local Indian culture which eventually gave birth to an Indian-Islamic culture. This acculturation is an attempt to quell Indian society's rejection of Islam.

Key Words: Islam, India, Sultan Akbar

A. PENDAHULUAN

India merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, tentunya hal ini mengundang rasa penasaran, bagaimana agama Islam bisa sampai dan berkembang di India? Bagaimana masyarakat India bisa menerima agama Islam yang terbilang baru bagi mereka? Apakah pada saat itu terjadi penolakan dari masyarakat terhadap agama Islam, serta bagaimana kebijakan Sultan Akbar dari Kerajaan Mughal mempengaruhi perkembangan agama Islam di India?

Sebagai negara yang sudah sejak lama masyarakatnya menganut agama Hindu, seharusnya tidak mudah bagi untuk menerima agama baru masuk dan berkembang dalam lingkup kehidupan mereka. Masuknya Islam ke India pastinya tidak mudah, para pembawa ajaran Islam mungkin mengalami penolakan dari masyarakat Hindu yang tidak menerima adanya agama baru. Tetapi mengapa pada sejarah Islam terdapat Kerajaan Mughal di India, padahal kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan besar Islam. Disebut juga dalam sejarah bahwa Sultan Akbar merupakan salah satu sultan yang mempunyai peran besar di Kerajaan Mughal. Sangat memungkinkan bahwa Sultan Akbar berperan juga dalam perkembangan agama Islam di India.

Sejak sebelum masehi, antara masyarakat Arab dan India sudah terjalin hubungan perdagangan sehingga memudahkan masuknya ajaran Islam ke India. Selain melalui jalur perdagangan, Islam masuk ke India melalui jalur ekspedisi militer. Pada masa Dinasti Umayyah, mereka mengutus Muhammad bin Qasim untuk menakhlukkan satu wilayah kecil di India yang bernama *Sin*. Dari kedua jalur itulah Islam bisa sampai ke India.

Penyebaran agama Islam di India tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan Mughal. Kerajaan Mughal didirikan oleh Zahirudin Muhammad Babur atau yang dikenal dengan Babur, yang berarti singa pada tahun 1526 M. Salah satu sultan yang memiliki peran besar dalam kejayaan Kerajaan Mughal yaitu Sultan Jalaluddin Akbar atau lebih dikenal dengan Sultan Akbar. Beliau merupakan sultan ketiga yang berkuasa pada tahun 1556-1605 M. Salah satu kebijakan Sultan Akbar yang berhasil menyatukan seluruh masyarakat India (Islam Hindu) yaitu kebijakan *Sulh-e-Kul* (politik toleransi). Kebijakan ini memandang sama setiap rakyat tanpa dibatasi oleh agama dan sosial. Selain itu terdapat pula konsep agama *Din Ilahi* yang menandai adanya

akulturasi agama dan budaya dalam masyarakat India pada masa Kerajaan Mughal (Isnaini, 2020).

Pada kenyataannya, konsep *Din Ilahi* walaupun bermanfaat bagi Islam, akan tetapi memunculkan berbagai permasalahan dan konflik. Sikap Sultan Akbar yang berusaha membuat keadilan dalam menjalankan ibadah kadang sulit dilakukan karena munculnya berbagai kecurigaan dan kesalahpahaman politik. Konsep *Din Ilahi* yang diterapkan Sultan Akbar ini juga tidak mendapat respon positif dari para ulama Islam. Akibat konsep ini juga memunculkan budaya baru Islam-India (Yuda & Wahyudi, 2022).

Penulisan artikel ini berfokus pada keadaan Islam yang ada di India pada masa kepemimpinan Sultan Akbar dari Kerajaan Mughal, yaitu dari tahun 1556-1605 M. Pada artikel ini akan dibahas mengenai kebijakan-kebijakan Sultan Akbar yang mendukung perkembangan Islam di India. Bukan hanya itu, kebijakan beliau juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Islam dan Hindu di India. Selain membahas kondisi Islam di India, pada artikel ini juga akan dibahas mengenai profil serta pemikiran Sultan Akbar yang mendukung kesatuan masyarakat Islam Hindu.

Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui sejarah Islam di India, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Akbar. Diharapkan artikel ini akan bermanfaat bagi bidang kajian sejarah Islam serta para pembaca. Beberapa hal yang dapat diperoleh dari artikel ini, yaitu mengenai profil Sultan Akbar sendiri, kemudian pemikiran dan kebijakan beliau yang mempengaruhi kondisi Islam di India.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sejarah (*historical research*) yang merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi suatu masalah dengan menggunakan cara yang sistematis dan sesuai aturan ilmu sejarah. Penelitian kajian sejarah diawali dengan pemilihan topik, pengumpulan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, menganalisis data, serta historiografi atau penulisan sejarah.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pemilihan topik. Topik yang dipilih oleh peneliti adalah Islam di India pada Masa Kepemimpinan Sultan Akbar (1556-1605). Setelah mendapatkan topik yang menarik untuk dikaji, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pengumpulan sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan topik yang akan dikaji, yakni berupa kajian-kajian sejarah terdahulu, serta buku-buku yang relevan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian sejarah dalam buku, artikel dan jurnal terkait Islam di India pada masa kepemimpinan Sultan Akbar dari Dinasti Mughal. Adapun sumber sekunder yang digunakan yakni sumber-sumber lain yang relevan dari penelitian yang sudah ada sebagai pelengkap data

penelitian ini. Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara diseleksi dan disusun berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah terkumpul. Prosedur yang terakhir dilakukan adalah historiografi, yaitu dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah yang telah ada, dan kemudian menuliskan fakta sejarah tersebut sesuai dengan sistematika penulisan yang benar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Mughal merupakan salah satu dari tiga kerajaan besar Islam dalam sejarah. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Babur. Kerajaan ini membawa pengaruh besar terhadap perkembangan dan kemajuan di India. Keberhasilannya tidak hanya terpaku pada satu aspek kehidupan saja, tetapi juga banyak aspek meliputi ekonomi, politik, militer, sosial, budaya, seni, agama dan ilmu pengetahuan. Semua itu tentunya dapat dicapai atas kerja keras dan peran dari sultan-sultan yang memerintah pada masa Mughal. Salah satu sultan yang berperan besar terhadap kejayaan Kerajaan Mughal adalah Sultan Akbar yang memerintah pada tahun 1556-1605 M. Berikut ini akan dibahas tentang beberapa hal mengenai Sultan Akbar.

1. Biografi Sutan Akbar

a. Silsilah Sultan Akbar

Sultan Akbar merupakan sultan ketiga yang memimpin Kerajaan Mughal setelah sebelumnya dipimpin oleh Sultan Humayun. Nama lengkap beliau yaitu Abu 'I-Fath Jalaluddin Muhammad Akbar, merupakan putra dari Sultan Humayun dan Hamida banu Begum serta cucu Sultan Zahiruddin Muhammad Babur. Sultan babur sendiri merupakan pendiri dan Sultan pertama Dinasti Mughal, sedangkan Sultan Humayun merupakan sultan kedua Dinasti Mughal. Sultan Akbar lahir pada tanggal 15 Oktober 1542 di Umerkot, Rajputana (Sindh, pakistan) dan meninggal pada tanggal 27 Oktober 1605 di usia ke 63 tahun. Ketika menjadi raja, usia Sultan Akbar masih sangatlah muda yakni 14 tahun, oleh karena itu untuk sementara waktu yang menjalankan roda pemerintahan kerajaan Mughal adalah Bairam Khan yang merupakan seorang penasihat politik pada masanya. Setelah Sultan Akbar berusia 18 (1560) tahun, barulah beliau sendiri yang memegang penuh kekuasaan Mughal (Putri Dian Pertiwi, 2021).

Sultan Akbar memiliki riwayat keluarga yang harmonis dan bahagia di lingkungan kerajaan. Berdasarkan beberapa sumber, diketahui bahwa beliau mempunyai beberapa istri dan anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Rohman, beliau menyatakan bahwa (Putri Dian Pertiwi, 2021):

"Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar memiliki beberapa istri atau pasangan yakni Ruqaiya Sultan Begum, Salima Sultan Begum, dan Jodha Bai yang kelak dikenal dengan Mariam us-Zamani. Marian us-Zamani adalah gelar yang diberikan para penguasa Kerajaan Mughal kepada istri raja yang telah melahirkan anak untuk menjadi pewaris tahta Kerajaan Mughal. Gelar ini jatuh kepada salah satu istri atau pasangan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar yakni Jodha Bai yang merupakan putri Rajput (Kerajaan Hindu). Sultan Jalaluddin

Muhammad Akbar memiliki anak dari Jodha Bai istrinya yakni Sultan Jahangir (Pangeran Salim) yang menjadi pewaris tahta dan raja setelah Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar."

Dari ungkapan Rohman di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Sultan Akbar memiliki 3 orang istri yakni Ruqaiya, Salima dan Jodha Bai. Dari ketiga istri beliau, Jodha Bai yang merupakan seorang putri Rajput mendapat gelar *Mariam us-Zamani*. Gelar ini diberikan kepada Jodha Bai karena dia telah melahirkan seorang pewaris tahta Kerajaan Mughal, yakni Pangeran Salim atau dikenal dengan Jahangir yang merupakan Sultan keempat Kerajaan Mughal.

Selain Jodha Bai, salah satu istri Sultan Akbar yakni Ruqaiya Sultan Begum. Ruqaiya merupakan anak dari Hindal Mirza yang merupakan adik Sultan Humayun. Dari kalimat itu, dapat disimpulkan bahwa Sultan Akbar dan Ruqaiya masih ada hubungan saudara. Ruqaiya merupakan istri pertama Sultan Akbar, mereka sudah dekat sejak masih kecil dan menikah pada usia belia. Sultan Akbar menikah dengan Ruqaiya pada tahun 1551 M yang berarti beliau masih berusia 9 tahun pada saat itu. Dari pernikahannya dengan Ruqaiya, Sultan Akbar tidak memiliki seorang putra maupun putri. Hal ini sesuai dengan ungkapan Agustina yang menyatakan bahwa (Putri Dian Pertiwi, 2021):

"Ruqaiya Sultan Begum merupakan istri dari Sultan Akbar yang merupakan anak dari Hindal Mirza yang tidak lain adalah adik Sultan Humayun. Pada bulan November 1551 M, mereka menikah dan pernikahannya diatur oleh ayahnya. Namun dari pernikahan dengan Ruqaiya, Sultan Akbar tidak dikaruniai anak."

Salima Sultan Begum merupakan istri kedua Sultan Akbar. Sebelumnya Salima adalah istri dari Bairam Khan yang merupakan perdana menteri Kerajaan Mughal. Namun, pada saat itu Bairam Khan melakukan pemberontakan pada Sultan Akbar sehingga Sultan Akbar harus mengakhiri pemberontakan itu dan berakibat dengan meninggalnya Bairam Khan. Sebagai ungkapan terima kasih dan juga balas budi kepada Bairam Khan atas semua perannya pada kerajaan, Sultan Akbar akhirnya memutuskan untuk menikahi Salima. Dari pernikahan tersebut, Sultan Akbar dikaruniai empat orang anak yakni Murad, Danial, Aram dan Sekhrun. Hal ini didasarkan pada pendapat Supardi yang menyatakan bahwa (Putri Dian Pertiwi, 2021):

"Istri kedua Sultan Akbar bernama Salima Sultan Begum. Salima merupakan mantan istri dari Bairam Khan. Sultan Akbar memutuskan untuk menikahi Salima, karena ia berpikir itulah satu-satunya jalan terbaik bagi mereka sekaligus sebagai cara ia membalas budi atas semua yang ia dapatkan dari Bairam Khan. Dari pernikahannya ia dikaruniai empat orang anak yakni Murad, Danial, Aram dan Sekhrun."

Dijelaskan juga dalam satu penelitian bahwa Sultan Akbar memiliki beberapa anak diantaranya yaitu Hassan Mirza, Hussain Mirza dan Nuruddin Muhammad Salim (Jahangir) yang merupakan putranya bersama Jodha Bai. Sedangkan dengan Salima Sultan Begum, beliau memiliki empat putra yakni Khanum Sultan Begum, Sultan Murad Mirza, Daniyal Mirza dan Aram banu Begum (Muh. Anugerah Saputera, 2019).

b. Karakter dan Pendidikan Sultan Akbar

Sultan Akbar memiliki sikap berani dan tegas di awal-awal pemerintahannya, namun sikap ini justru membawa Sultan Akbar kepada perilaku sewenang-wenang terhadap siapa saja. Dulunya, Sultan Akbar dikenal sebagai raja yang tegas, berani, keras dan ditakuti siapa saja karena tidak akan segan dalam memberikan hukuman. Tetapi seiring waktu sifat Sultan Akbar berubah setelah menikah dengan Jodha Bai. Jodha Bai berhasil mengubah sifat Sultan Akbar menjadi lebih lembut, baik hati, bijaksana dan senantiasa mementingkan rakyatnya. Selain itu, Sultan Akbar merupakan seorang raja yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Beliau tidak membedakan status rakyatnya, apa agama dan etnis mereka karena menurutnya semua orang itu memiliki kedudukan dan hak yang sama. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu faktor mengapa pada masa Sultan Akbar, Kerajaan Mughal bisa mencapai kejayaannya.

Nurjati menyatakan secara singkat karakter Sultan Akbar, bahwa (Putri Dian Pertiwi, 2021):

“Dahulu mereka masih mengenalnya dengan sebutan Jalal, hanya mendengar namanya saja orang-orang pasti merasa ketakutan. Ia hanya seorang yang bisa melakukan satu hal, tidak tahu yang lainnya lagi, hanya bisa menumpahkan darah. Orang-orang istana yang berani memberontak kepadanya, maka ia tidak segan-segan untuk melenyapkannya meskipun sang pemberontak itu adalah saudara atau orang-orang dekatnya, sebagai contohnya yakni Adam Khan yang merupakan saudara angkatnya mencoba membunuh perdana menteri kerajaan yakni Shamsuddin Muhammad Atga Khan, Sultan Akbar mempergoki perbuatan Adam Khan dan langsung menghantamnya dan menyuruh pelayan untuk mengikat Adam Khan lalu melemparkannya ke halaman istana. Namun seiring berjalannya waktu, Marian us-Zamani atau Jodha Bai yang merupakan istrinya telah merubahnya menjadi raja yang baik hati, lembut, berperasaan dan selalu mementingkan rakyatnya. Sehingga seluruh rakyat India menyukai cara kepemimpinannya.”

Selain dari hal yang telah disebutkan di atas, Sultan Akbar juga merupakan seorang yang senang menuntut ilmu, sama seperti ayah dan kakeknya. Dikarenakan Sultan Akbar tidak mendapatkan pendidikan formal, beliau tidak pandai dalam hal membaca dan menulis. Walaupun dikatakan bahwa Sultan Akbar tidak pandai membaca dan menulis, beliau memiliki daya ingat yang luar biasa sehingga mudah dalam belajar. Sultan Akbar memperoleh semua pengetahuan dengan cara menyimak dan mendengarkan dari orang lain. Sultan Akbar juga membantu perkembangan sastra dan ilmu pengetahuan, beliau juga membangun kantor di istananya khusus untuk para pelukis dan arsitek.

Satu hal yang sangat disukai Sultan Akbar adalah berburu. Dari masih anak-anak, Sultan Akbar sudah mendapatkan pendidikan militer sehingga tidak mengherankan apabila beliau sangat pandai di bidang militer. Bahkan pada masa Sultan Akbar, sistem pemerintahannya dikenal dengan sistem militer (militeristik).

Sultan Akbar juga dikenal sebagai seorang yang jenius, militer yang ahli perang, dan administrasi negara yang sangat ulung. Beliau juga menguasai berbagai ajaran agama yang

berkembang pada saat itu serta pandai berdiplomasi sehingga mampu merangkul raja-raja Hindu sebagai sekutu yang menempatkan dirinya menjadi penguasa tunggal untuk kawasan anak benua India (Yuana Tri Utomo, 2020).

Meskipun Sultan Akbar memiliki sifat yang baik dan kecerdasan yang mampu membawa Kerajaan Mughal pada kejayaan, beliau tidak berhasil dalam mendidik para putranya. Diakhir masa hidupnya, Sultan Akbar menerima guncangan-guncangan dari para putranya yang menyebabkan beliau meninggal dunia pada tahun 1605 M (Muh. Anugerah Saputera, 2019).

2. Kebijakan-Kebijakan Sultan Akbar

a. Kebijakan dalam Bidang Politik

Sistem politik yang diterapkan oleh Sultan Akbar ternyata mengadaptasi dari sistem politik dari dinasti-dinasti yang sudah mencapai kejayaan seperti dinasti yang ada di Persia dan Arab. Sistem politik yang dianut oleh Dinasti Mughal hampir sama dengan sistem politik Dinasti Abasiyah yakni mengikuti pola Greco Roman. Sultan Akbar menganggap dirinya sebagai raja sekaligus pemimpin agama, sehingga Sultan Akbar memiliki dua kedudukan yang sama tinggi (Putri Dian Pertiwi & Elis Setiawati, 2019). Sebagai seorang sultan, Akbar mengukuhkan kekuasaannya dengan mengejar diplomasi bersama kasta Hindu yang sangat kuat, Rajput dan dengan menikahi putri Rajput (Yuana Tri Utomo, 2018).

b. Kebijakan dalam Bidang Sosial

Dalam bidang sosial Sultan Akbar sangat menekankan toleransi dan persamaan hak antara manusia, maka dengan itu menerapkan *Politik Sullakhul* (toleransi universal), dimana ia menginginkan tidak ada perbedaan antara etnis dan agama di antara rakyatnya, mereka dipandang sama dan patut mendapat perlindungan dari kerajaan.

Kebijakan politik sullakhul adalah memuat tentang berbagai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku bagi semua masyarakat. Politik Sulakhul terdiri dari toleransi beragama, toleransi dalam sosial, dan toleransi dalam ekonomi. Dalam bidang sosial keagamaan, Sultan Akbar memberikan kebebasan kepada semua warga untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini dibuktikan dari toleransi Sultan Akbar kepada istrinya yang memeluk agama Hindu. Ia memberikan kebebasan kepada istrinya untuk beribadah di kuil. Tentu saja hal ini membuat rakyat senang dan tenang dalam beribadah maupun berhubungan sosial dengan orang lain walaupun berbeda kasta (Putri Dian Pertiwi & Elis Setiawati, 2019).

Ada lima isi dari kebijakan politik sulakhul yang diterapkan oleh Sultan Akbar yang untuk kepentingan rakyatnya. Pertama adalah menghapus jizyah. Jizyah merupakan suatu pajak yang dikenakan bagi kaum nonmuslim sebagai biaya perlindungan dan

kebebasannya di suatu negara. Penghapusan Jizyah di India yang dilakukan oleh Sultan Akbar dilakukan sebagai penghormatan kepada kaum nonmuslim. Kedua, Sultan Akbar mendirikan banyak sekolah untuk kepentingan pendidikan Rakyatnya baik untuk muslim maupun nonmuslim. Artinya siapa saja yang ada di negara itu berhak untuk merasakan pendidikan baik di kalangan rakyat jelata maupun kaum bangsawan, semua orang diberikan hak yang sama. Ketiga yakni membentuk undang-undang perkawinan yang mengatur tentang kebebasan untuk menikah baik sesama muslim maupun campuran antara muslim dan nonmuslim. Keempat, Sultan Akbar menghapus pajak-pajak yang dianggap dapat mengesengsarakan rakyatnya. Bagi rakyat yang kurang mampu diperbolehkan untuk tidak membayar pajak pada Negara. Kelima adalah menghapus perbudakan. Pada kebijakan ini Sultan Akbar menghapus sistem kasta yang ada pada rakyat sehingga tidak ada istilah budak di negara India pada masa itu (Putri Dian Pertiwi & Elis Setiawati, 2019).

c. Kebijakan dalam Bidang Agama dan Seni

1) Ibadat Khana

Ibadat Khana didirikan Akbar Agung di Fatihpur Sikr pada tahun 1575 M. Istilah Ibadat Khana merujuk pada balairung istana Mughal yang digunakan sebagai tempat diskusi perkara keagamaan yang rutin diadakan oleh Sultan Akbar Agung setiap Kamis malam. Pada awalnya diskusi keagamaan hanya berlangsung di antara sesama ulama Sunni namun kebijakan tersebut diubah oleh Sultan Akbar dikarenakan kerap terjadi selisih paham di antara mereka. Sultan Akbar Agung lantas prihatin kepada pemikiran para ulama Sunni yang dinilainya kurang mumpuni dan kaku ketika memperbincangkan wacana-wacana pengetahuan agama. Hal ini memotivasi Sultan Akbar untuk mengundang pula tokoh agama dan aliran lain seperti Syiah, Kristen, Hindu dan Yahudi untuk terlibat dalam diskusi. Pada kesempatan ini diadakan debat terbuka mengenai perkara-perkara keagamaan sehingga diperoleh fleksibilitas berpikir (Syarifah Isnaini, 2020).

Pada tataran kasus, pendirian Ibadat Khana juga didasarkan pada kerapnya terjadi kasus perdebatan yang melibatkan dua pejabat keagamaan kerajaan yakni Syekh Abdul Nabi dan Makdumul Mulk. Puncak dari perdebatan ini terjadi ketika Syekh Abdul Nabi memvonis hukuman mati bagi seorang brahmana yang telah disinyalir mencuri perlengkapan masjid dan mengeluarkan ujaran kebencian atas Rasulullah S.A.W. Sultan Akbar Agung memandang keputusan Syekh Abdul Nabi kurang tepat sebagaimana digambarkannya dalam pembukaan Ibadat Khana: "kebenaran adalah penghuni setiap tempat dan bagaimana mungkin kita menganggap kebenaran hanya terbatas pada satu keyakinan" (Syarifah Isnaini, 2020).

2) *Penetapan Mazhar*

Dampak daripada Sulh-i-Kul benar-benar memotivasi Sultan Akbar Agung untuk mengamankan kesejahteraan rakyatnya secara keseluruhan, tidak terkecuali dari doktrin-doktrin agama yang dapat merugikan dan mengandung kekerasan sosial. Langkah ini tidak pelak kerap berbenturan dengan otoritas ulama yang telah lama menikmati posisi dalam urusan kenegaraan. Tidak terbatas pada urusan keagamaan, benturan yang terbentuk antara Sultan Akbar Agung dengan para ulama lebih bersifat politis. Hal ini disebabkan posisi ulama sebagai Qadi-ul-Qadha atau pengurus masalah kehakiman dan peraturan Negara memegang peranan sentral untuk mengendalikan berbagai sektor seperti pendidikan dan peradilan. Asumsi para ulama bahwa Sultan sedang berusaha menghapus jurang perbedaan antara Muslim dan agama lainnya turut memperlebar konflik di antara mereka. Penghapusan beberapa kebijakan seperti jizyah secara langsung berimbas kepada ekonomi di samping menghasikan kecemburuan di kalangan tokoh-tokoh Islam. beberapa kebijakan Sultan Akbar Agung sempat melahirkan pemberontakan terbuka dari kalangan ulama pada 1579 namun dapat diredam dan dibentuklah kebijakan Mazhar pada tahun yang sama. Kebijakan pembentukan Mazhar lebih cenderung kepada usaha peredaman kekuatan para ulama ortodoks. Mazhar merupakan dekrit yang didalamnya terdiri dari beberapa ketentuan mengenai posisi Sultan Akbar Agung sebagai berikut:

- a. Sultan Akbar Agung bertindak sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan penengah atas semua permasalahan (Imam-i-Adil).
- b. Imam-i-Adil merupakan sosok yang paling disayangi Tuhan, barangsiapa melawannya maka mereka sedang melawan Tuhan.
- c. Pangkat Imam-i-Adil lebih tinggi kedudukannya daripada mujtahid.

3) *Din Illahi*

Aspek penting lainnya dari pembaruan yang dilakukan sultan akbar adalah menciptakan Din Ilahi atau Tauhid Ilahi, yang ciri-ciri pentingnya adalah (Shapiah, 2021):

- a. Percaya pada keesaan Tuhan
- b. Akbar sebagai khalifah Tuhan dan seorang padash (al-insan al-kamil), ia mewakili Tuhan di muka bumi dan selalu mendapatkan bimbingan langsung dari Tuhan, serta ia terma'sum dari segala kesalahan
- c. Semua pimpinan agama harus tunduk dan sujud pada Akbar
- d. Sebagai manusia padash, ia berpantang memakan daging (vegetarian)
- e. Menghormati api dan matahari sebagai simbol kehidupan

- f. Hari Ahad sebagai hari resmi ibadah
- g. Assalamu'alaikum" diganti "Allahu Akbar" dan "Alaikum salam" diganti "jalla jalalah"
- h. Setiap anggota tidak boleh menikahi wanita tua dan gadis-gadis belum akil baligh.
- i. Setiap anggota diharapkan untuk mengorbankan harta benda, kehidupan, kehormatan serta agamanya untuk pengabdian kepada sultan (Shapiah, 2021).

Di antara faktor-faktor yang mendorong Sultan Akbar menciptakan "Din Ilahy" adalah sebagai berikut:

- a. Para ulama dan pemimpin agama saling berbeda pendapat mengenai masalahmasalah keagamaan
- b. Keadaan rakyat dan penganut agama di India semakin fanatik karena pengaruh tokoh-tokoh agama, bahkan tidak sedikit rakyat bertiakai
- c. Pengaruh penasihat-penasihat agama dan politik Sultan Akbar, diantaranya Abu Fadhl, Mir Abdul Lathif (Persia) dan Syaikh Mubaraq yang membiarkan bahkan tidak jarang mendorong Akbar berpikir bebas dan radikal (Shapiah, 2021).

d. Kebijakan dalam Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, Sultan Akbar telah membentuk berbagai kebijakan yang sangat memihak kepada rakyat. Kebijakan-kebijakan dalam bidang ekonomi yang diterapkan antara lain adalah penarikan pajak hasil bumi, pemberian hadiah kepada rakyat, dan menghapus pajak tanah. Sultan Akbar memberikan kebijakan bagi petani untuk tidak memungut pajak atas hasil pertanian rakyat. Justru, Sultan Akbar memberikan hadiah bagi para rakyat yang berjasa untuk kerajaan. Sultan Akbar menegaskan kebebasan untuk rakyat untuk tidak memberikan pajak kepada kerajaan. Kebijakan ekonomi dalam hal pajak ini diberlakukan bagi petani baik petani yang menganut agama islam maupun non Islam (Putri Dian Pertiwi & Elis Setiawati, 2019).

e. Kebijakan dalam Perluasan Wilayah

Seperti raja-raja lainnya yang memerintah sebuah kerajaan, dimana mereka akan berusaha memperluas wilayah kekuasaan kerajaannya, sama seperti Sultan Akbar selama ia memerintah di kerajaan Mughal, ia sangat gencar melakukan serangan-serangan ke wilayah-wilayah untuk memperluas daerah kekuasaannya.

Sultan Akbar melakukan penyerang-penyerangan ke daerah-daerah yang dimulai pada tahun 1561 dengan penaklukan daerah Malwa sampai pada tahun 1601 yang ditandai dengan dikuasainya daerah Asitgah. Dalam penaklukan Gujarat pada tahun 1572, pasukan kerajaan Mughal dipimpin sendiri oleh Sultan Akbar. Pada tahun 1573 daerah Surat dapat dikuasainya setelah ia mengepung Surat selama satu setengah bulan.

Tahun 1574 Sultan Akbar memimpin pasukannya untuk menyerbu Bengala, yang pemimpinnya bernama Daud menentang Sultan Akbar dan mengusir penguasa Bengala dari Patna dan Hajipur (Putri Dian Pertiwi & Elis Setiawati, 2019).

3. Islam di India pada Masa Sultan Akbar

Pada awal kedatangannya, Islam menjadi salah satu agama minoritas di India. Adapun agama mayoritas di India adalah agama Hindu. Penerimaan Islam di India didasarkan karena adanya konsep kesetaraan derajat bagi semua pemeluknya. Syariat agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya bahwa dalam Islam semua manusia memiliki derajat yang sama dan tidak terdapat pembagian kelompok berdasarkan kasta. Sehingga masyarakat India terutama yang berada di kasta yang rendah memilih untuk memeluk agama Islam.

Agama Islam mengalami perjalanan yang panjang hingga akhirnya dapat menjadi salah satu agama besar di India. Berbagai dakwah Islam dan invasi wilayah oleh kerajaan Islam dilakukan agar wilayah India dapat dikuasai Islam. Namun proses islamisasi di India tidak berjalan dengan mudah dikarenakan kultur agama Hindu yang telah mengakar kuat sejak berabad-abad sebelum kedatangan Islam.

Sejarah mencatat salah satu kerajaan Islam terbesar pada masa modern yang berkuasa di India yaitu Kerajaan Mughal. Berdirinya Kerajaan Mughal di India memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan peradaban Islam di India (Yuda & Wahyudi, 2022: 41). Sejak awal pemerintahan Islam di wilayah India, kebijakan politik para sultan Kerajaan Mughal tidak membedakan status sosial dan ras masyarakat yang mereka kuasai, terutama yang berkaitan dengan kemampuan memegang jabatan tertentu dalam pemerintahan (Irfanullah, 2021: 110). Hal ini didasarkan pada ajaran Islam yang memandang kesetaraan derajat dan menentang merendahkan status sosial dan keyakinan orang lain.

Salah satu sultan yang membawa Kerajaan Mughal mencapai era kejayaan adalah Sultan Akbar. Pada masa kejayaan Kerajaan Mughal, Islam pun mengalami perkembangan yang bagus. Ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Akbar membawa Kerajaan Islam Mughal menguasai wilayah India dalam skala yang besar (Lubis dkk, 2021: 44). Namun meski banyak wilayah yang telah dikuasai Islam, konflik kepercayaan antar agama yang ada di India masih kerap kali terjadi.

Perjuangan Sultan Akbar untuk kejayaan memang patut diapresiasi karena untuk mendapatkan kejayaan itu harus ada perjuangan keras baginya untuk mencapai kejayaan itu. Upaya untuk memimpin Dinasti Mughal tidak mudah karena Islam adalah agama minoritas sehingga perlu mengeluarkan kebijakan untuk mencegah diskriminasi. Penerapan kebijakan tersebut menarik perhatian dari berbagai kerajaan yang ada di sekitar India terhadap dinasti Mughal, sehingga Sultan Akbar pun menjadi raja yang disegani oleh banyak orang (Pertiwi & Setiawati, 2019: 160).

Untuk menjangkau semua masyarakat di wilayahnya, Sultan Akbar memiliki kebijakan agama melalui politik toleransi. Politik toleransi ini dimaksudkan untuk mengurangi terjadinya konflik akibat perbedaan agama yang ada di India (Siti Sa'adah dalam Adam dkk, 2022). Ajaran utama dari politik toleransi adalah bahwa semua masyarakat yang tinggal di India memiliki kedudukan yang sama serta tidak dibedakan oleh perbedaan agama maupun etnis (Lubis dkk, 2021: 44). Kebijakan agama yang diterapkan Sultan Akbar ini tidak mendiskriminasi agama-agama yang ada di India dan berfokus pada konsep toleransi, persatuan, serta perdamaian (Rizvi dalam Kutluturk: 2016, 408).

Kebijakan agama Sultan Akbar didasarkan pada nilai kesetaraan derajat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan konsep toleransi dalam hubungan antara umat Islam dengan umat agama lain (Irfanullah, 2021: 107). Menurut Sultan Akbar, setiap agama pada hakikatnya adalah rasa tunduk kepada satu zat yang Maha Kuasa. Oleh karena itu perlu dicari jalan kesatuan inti agama, dan karena itulah ia mencetuskan ajaran baru yang disebutnya sebagai Din Illahi (Faidi, 2020: 51). Sultan Akbar merupakan muslim yang bertakwa. Namun, sebagai penguasa Mughal, Sultan Akbar memandang bahwa manusia tidak dapat dibedakan berdasarkan keyakinannya karena semua agama bertujuan untuk menuju satu tuhan (Copland dalam Irfanullah, 2021: 118).

Karena kecerdikan Sultan Akbar, Kerajaan Mughal yang berbasis Islam dapat eksis di tanah India yang mayoritas Hindu. Kebijakan politik toleransi untuk menyatukan umat beragama di India juga membawa pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan agama Islam. Masyarakat India menjadi lebih terbuka dengan ajaran Islam. Meski demikian, tidak serta merta semua masyarakat India mau memeluk Islam. Agama Hindu tetap menjadi agama mayoritas pertama.

Akan tetapi ajaran baru yang digagas Sultan Akbar tidak sepenuhnya didukung oleh masyarakat muslim. Apabila dikaji secara mendalam, gagasan sinkretisme adama dalam Din Illahi telah melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya. Ini terbukti bahwa dalam ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. yang merupakan pedoman hidup setiap muslim sangat jelas mengatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar (Yuda & Wahyudi, 2022: 45). Sehingga sebagian kalangan umat Islam menentang dan mengkritik ajaran Din-Ilahi (Yuda & Wahyudi, 2022: 46).

Disebutkan dalam Al-Quran surat Ali Imran (4) ayat 85 sebagai berikut.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۚ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: "Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (Q.S. Ali Imran (4): 85)

Selain itu dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* disebutkan sebagai berikut.

الإِسْلَامُ يَغْلُو وَ لَا يُغْلَى

Artinya : “Islam itu tinggi dan tidak ada yang mengalahkan ketinggiannya” (H.R. Ad-Daruquthni dan Al-Baihaqi)

Meski tujuan awal dari politik toleransi dan agama universal yang digagas oleh Sultan Akbar adalah untuk meredam konflik antar umat beragama, kebijakan ini dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam. Sinkretisme agama dalam ajaran Din Ilahi mengandung makna bahwa semua agama adalah sama benarnya. Pandangan tersebut adalah sebuah bentuk kesesatan yang mencampurkan akidah Islam dengan kepercayaan lain (Yuda & Wahyudi, 2022: 46).

Sultan Akbar meminta umat Islam agar tidak hanya sekedar taklid/ tunduk pada ajaran Islam karena dapat menyebabkan pemahaman agama yang terbatas dan kurangnya toleransi. Hal ini menyebabkan Sultan Akbar dicap merendahkan dan merusak nilai-nilai dalam esensi ajaran agama Islam. Karena dalam Islam sebenarnya telah ditetapkan syariat untuk para pemeluknya mengenai kebebasan dan toleransi dalam beragama (Kutluruk, 2016: 415).

Adanya pertentangan antara kebijakan Sultan Akbar dengan kalangan agamawan Islam menjadi konflik tersendiri. Di mana Sultan Akbar menginginkan kebijakan politik agama yang bersatu, sedangkan sebagian agamawan Islam tetap memegang teguh prinsip-prinsip keislaman yang murni sesuai dengan syariat yang telah diatur oleh Allah. Sehingga Sultan Akbar membuat peraturan yang menegaskan bahwa dialah yang berkuasa di Kerajaan Mughal dan memiliki otoritas penuh, termasuk atas para ulama/ agamawan yang tidak setuju dengan kebijakan agamanya (Irfanullah, 2021: 115).

Faktor yang melatarbelakangi penolakan Din Ilahi oleh umat uslim tidak hanya karena ajaran tersebut bertentangan dengan Islam. Terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi penentangan ini yaitu Sultan Akbar yang lebih condong pada agama Hindu. Kebebasan beragama yang digagas Sultan Akbar menciptakan kebencian dari sebagian muslim Mughal yang beranggapan bahwa Islam didiskriminasi dan umat Hindu lebih diprioritaskan (Almuhdar dalam Agustina dkk, 2020: 133-134). Hal ini berkebalikan dengan maksud awal dari Sultan Akbar untuk menyetarakan semua agama dan menghilangkan diskriminasi.

Ketidaksepakatan antara Sultan Akbar yang liberalis dengan ulama muslim yang tradisional kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat Hindu untuk mulai menyusun strategi pembelotan terhadap kekuasaan Mughal di tanah India. Mereka juga mengadu domba orang Islam dan menyebarkan isu-isu bahwa Sultan Akbar lebih memihak umat Hindu untuk menghancurkan kekuasaan Islam (Yuda & Wahyudi, 2022: 46).

Akhirnya, setelah Sultan Akbar wafat, Din Ilahi pun dihapuskan dan dilarang oleh penggantinya yaitu Sultan Salim. Hal tersebut disebabkan karena memang kebanyakan umat

muslim tidak setuju dan menolak adanya ajaran tersebut. Bahkan ada pula yang beranggapan bahwa ajaran Din Ilahi tersebut adalah sesat (Faidi, 2020: 51). Namun sejarah mencatat bahwa Sultan Akbar tetap merupakan seorang muslim hingga akhir hayatnya.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan Islam pada masa Dinasti Mughal khususnya pada saat Sultan Akbar memerintah mengalami dinamika yang unik. Kejayaan Kerajaan Mughal yang dibawa oleh Sultan Akbar memberikan peluang bagi agama Islam untuk tersebar lebih luas di wilayah India. Meskipun pada awalnya banyak pertentangan antar umat beragama, Sultan Akbar berhasil meredamnya dengan kebijakan toleransi agama. Pada saat itu Islam dapat menunjukkan sifatnya yang menjunjung tinggi toleransi. Selain itu juga Islam tidak pernah memaksakan orang-orang untuk mengikuti agama Islam. Masyarakat India pun menjadi lebih terbuka dan tertarik untuk mempelajari Islam.

Sultan Akbar juga menegaskan kekuasaannya atas masyarakat India dengan menerapkan kebijakan baru yakni ajaran Din Ilahi untuk menyatukan semua agama yang ada, termasuk agama Hindu, Islam, Budha, dan agama lain yang berkembang di India. Namun hal tersebut tidak dapat dibenarkan menurut ketentuan syariat Islam. Ajaran Islam memandang penyatuan agama bukanlah sesuatu yang seharusnya dilakukan karena Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan perbedaan agama merupakan sunatullah yang tidak dapat terelakkan di dunia. Sehingga menciptakan konflik internal antara kalangan Islam tradisional dengan Sultan Akbar yang liberal. Konflik ini dimanfaatkan umat Hindu untuk mengadu domba dan menyusun rencana pembelotan dari Kerajaan Mughal. Pada akhirnya ajaran Din Ilahi dihapuskan dan umat Islam tetap berpegang teguh dengan syariat Allah.

D. SIMPULAN

Sultan Akbar merupakan sultan ketiga dari Kerajaan Mughal yang memiliki karakter tegas, pemberani, mementingkan rakyat dan mempunyai toleransi yang tinggi sehingga dapat membawa Kerajaan Mughal mencapai masa kejayaannya. Perkembangan Islam pada masa pemerintahan Sultan Akbar mengalami dinamika yang unik. Kejayaan Kerajaan Mughal memberikan peluang bagi agama Islam untuk tersebar lebih luas di wilayah India. Meskipun pada awalnya banyak pertentangan antar umat beragama, Sultan Akbar berhasil meredamnya dengan kebijakan toleransi agama. Sultan Akbar juga menegaskan kekuasaannya di India dengan menerapkan ajaran Din Ilahi yang menyatukan semua agama yang ada di India saat itu. Namun hal tersebut tidak dapat dibenarkan menurut syariat Islam sehingga memunculkan konflik internal antara kalangan Islam tradisional dengan Sultan Akbar yang liberal. Konflik ini dimanfaatkan oleh umat Hindu untuk mengadu domba dan menyusun rencana pembelotan dari Kerajaan Mughal. Pada akhirnya ajaran Din Ilahi dihapuskan dan umat Islam tetap berpegang teguh dengan syariat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adiyana, dkk. (2022). Sejarah Perkembangan dan Kemunduran 3 Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800an). *Al-Tadabbur*, 8 (2): 37-49.
- Agustina dkk. 2020. Jalalludin Muhammad Akbar's policy in India 1556-1605 C. *Jurnal Historica*, 4(1): 124-137.
- Faidi, Ahmad. (2020). Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India. *Journal of History and Cultural Heritage*, 1 (2): 46-54.
- Irfanullah, Gumilar. 2021. Pengaruh Tasawuf Islam dalam Konsep Kedamaian Universal (Sulh-I Kull) Sultan Mughal Jalaluddin Akbar. *Jurnal Yaqzhan*, 7(1): 105-123.
- Isnaini, Syarifah. (2020). Kebijakan Politik Keagamaan Sultan Akbar Agung dan Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5 (2), Juli-Desember.
- Kutlutürk, Cemil. (2016). A Critical Analysis of Akbar's Religious Policy: Din-illahi. *International Relations and Diplomacy*, 4(6), 407- 417.
- Lubis, D. E., dkk. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Mughal di India. *Journal of Isamic Education*, 1 (2): 41-46.
- Nasution, Syamruddin. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau: Riau.
- Pertiwi, Putri Dian. (2021). *Tinjauan Historis Pemerintahan Dinasti Mughal Pada Masa Pemberintahan Sultan Akbar Tahun 1556-1605 M*. Skripsi. Prodi Pendidikan Sejarah. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Pertiwi, Putri Dian & Elis Setiawati. (2019). Tinjauan Historis Pemerintahan Dinasti Mughal Pada Masa Pemerintahan Sultan Akbar Tahun 1556-1605 M. *Jurnal Swarnadwipa*, 3 (3).
- Rohman, S. N. (2017). *Dinasti Mughal: Menelusuri Jejak Peradaban Islam di Tanah Hindustan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Saputera, Muh. Anugerah. (2019). *Pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar di Kerajaan Mughal 1556-1605*. Skripsi. Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam. UIN Alauddin makassar.
- Shapiah. (2021). Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya di Masa Dinasti Mughal. *At-Tarwiyah: Jurnal STAI Al-Washiyah Barabai*, XIV (27), Januari-Juni.
- Stanford Mc Krause. (). *Islam di India dan Cina*. C.S.B. Equipment. (). Cambridge Stanford Books.
- Utomo, Yuana Tri. (2020). Keagungan Islam: Komparasi Politik, Ekonomi, Keagamaan Antara Akbar Agung dan Sultan Agung. *At-Tauzi: Jurnal Ekonomi Islam*, 20 (1).
- Yuda, M. R., Deny Yudo Wahyudi. (2022). Sinkretisme Keagamaan: Din Ilahi Sultan Jalaluddin Akbar Sebagai Media Toleransi dan Politik Dinasti Mughal 1560-1605. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6 (2): 38-48.

